

**KONSTRUKSI KRITIK PERLAWANAN TERHADAP DONALD TRUMP DALAM
VIDEO KLIP
(Analisis Semiotik Dalam Video Klip *Surefire* dan *Love Me Now* Karya John Legend)**

JURNAL SKRIPSI



Disusun Oleh :

Ryad Albar

20130530246

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi dengan Judul:

**KONSTRUKSI KRITIK PERLAWANAN TERHADAP DONALD TRUMP
DALAM VIDEO KLIP**

(Analisis Semiotik Dalam Video Klip Surefire dan Love Me Now Karya John Legend)

Oleh:

RYAD ALBAR

20130530246

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Skripsi


Dr. Muria Endah Sokowati, S.IP., M.Si.



**Konstruksi Kritik Perlawanan Terhadap Donald Trump Dalam Video Klip
(Analisis Semiotik dalam Video Klip *Surefire* dan *Love Me Now* Karya John Legend)**

Oleh

Ryad Albar

20130530246

ABSTRAK

Obyek penelitian ini adalah video klip *Surefire* dan *Love Me Now*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perlawanan terhadap Donald Trump yang terkonstruksi dalam video klip karya John Legend. Video klip tersebut menceritakan tentang rasisme yang dilakukan oleh Donald Trump antara lain Islamophobia dan imigran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotik menggunakan perangkat-perangkat kode televisual milik John Fiske. Pada analisis semiotik John Fiske terdapat tiga level untuk mengetahui kode-kode yang muncul yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian terhadap video klip *Surefire* dan *Love Me Now* menunjukkan Donald Trump sebagai presiden menimbulkan kontroversi khususnya bagi masyarakat minoritas. Meningkatnya diskriminasi masyarakat minoritas khususnya muslim dan imigran dalam kepemimpinannya sebagai presiden. Dalam video klip tersebut Islam dianggap sebagai agama yang radikal dan imigran direpresentasikan sebagai tindakan kriminal yang mengancam negara. Kemudian dalam video klip tersebut John Legend menjadi simbol perlawanan dan perdamaian untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian.

Kata Kunci: Video Klip, Semiotik, Perlawanan

**Construction of Resistance Criticism of Donald Trump in Video Clips
(semiotic Analysis in a Surefire and Love Me Now Video Clip by John Legend)**

By

Ryad Albar

20130530246

ABSTRACT

The object of this research is a video clip of Surefire and Love Me Now. The purpose of this research is to find out how the resistance against Donald Trump is constructed in the video clip by John Legend. The video clip tells about racism practiced by Donald Trump, among others Islamophobia and immigrants. This research was conducted using a semiotic analysis method using John Fiske's television code sets. In John Fiske's semiotic analysis there are three levels to find out the codes that appear, namely the level of reality, the level of representation and the level of ideology. The results of research on the video clips Surefire and Love Me Now show Donald Trump as president caused controversy especially for minorities. Increased discrimination in minority communities, especially Muslims and immigrants in his leadership as president. In the video clip Islam is considered a radical religion and immigrants are represented as criminal acts that threaten the country. Then in the video clip John Legend became a symbol of resistance and peace to convey messages of peace.

Keywords: Video Clips, Semiotics, Resistance

PENDAHULUAN

Musik dan video klip merupakan sebuah kombinasi yang dapat menghasilkan karya yang sempurna. Menurut Sunarko dalam Widhyatama (2012: 60-61), musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah. Selain terdapat bunyi yang indah, musik juga memiliki lirik di dalamnya yang diciptakan oleh pembuat musik. Lirik tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan berdasarkan apa yang ingin disampaikan pembuat musik kepada khalayak umum.

Sedangkan video musik atau dikenal dengan video klip, merupakan skenario atau video gambaran pendek yang mendampingi alunan musik. Tidak hanya untuk mendampingi alunan musik, video klip merupakan gambaran yang dapat membantu khalayak untuk dapat menggambarkan arti dari lirik musik tersebut. Menurut Moller dalam Prayhogi dan Kaulam (2016: 338), menjelaskan bahwa video klip adalah film pendek atau video yang mendampingi alunan musik. Sedangkan menurut Himawan dan Fatta, pada awalnya video klip digunakan

sebagai media promosi sebuah album (Himawan dan Fatta, 2012: 18).

Perkembangan video klip saat ini tidak hanya sebagai media promosi tetapi video klip juga menjadi salah satu alat untuk berkomunikasi, karena video klip merupakan sebuah visual yang memperlihatkan alur cerita di dalam lagu tersebut sehingga khalayak dapat menyerap suatu cerita atau makna dari sebuah musik dengan lebih mudah.

Seiring berjalanya waktu sebagai media komunikasi, musik dan video klip digunakan untuk melakukan kritik sosial. Kritik sosial sendiri adalah bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk menyatakan pendapat atau untuk mengkritisi fenomena-fenomena sosial (Kalsum dalam Angkawijaya, 2017: 1).

Salah satu penyanyi yang mengikuti arus perkembangan majunya industri musik dengan memanfaatkan video klip sebagai salah satu alat untuk media kritik sosial yaitu John Legend. John Legend memanfaatkan video klip sebagai media kritik perlawanan dengan mengeluarkan sebuah *single* lagu yang berjudul *Surfire*, dimana lagu ini mempunyai kontroversi di dalam video klip lagunya. Video klip tersebut menyinggung tentang bagaimana rasisme yang dilakukan oleh beberapa

kelompok elit politik. John Legend merupakan musisi yang banyak menciptakan lagu bertema percintaan, termasuk pada gambaran video klipnya. Akan tetapi pada video klip musik yang berjudul *Surfire* dan *Love Me Now* menggambarkan mengenai kritik perlawanan John Legend terhadap isu rasisme. John Legend mempunyai pesan tersendiri dibalik video klip musik tersebut. Pesan yang disampaikan yaitu merupakan pesan perdamaian untuk mencintai sesama, dan untuk menyuarakan anti rasisme ke seluruh dunia melalui musik yang diciptakan oleh John Legend.

John Legend merupakan salah satu penyanyi yang tidak setuju dengan diangkatnya Donald Trump menjadi Presiden Amerika, menggantikan Barack Obama. Salah satu yang menjadi alasan kenapa John Legend membuat lagu kritik perlawanan di album terbarunya yang baru rilis pada tanggal 2 Desember 2017 berjudul *Darkness and Light*.

KERANGKA TEORI

Musik Populer Sebagai Media Perlawanan

Musik adalah salah satu media hiburan yang sulit mendapatkan kekangan dari pihak tertentu. Musik dengan mudah tersebar bahkan mampu melampaui batas negara, dimana musik tersebut diciptakan.

Maka dari itu, industri musik semakin banyak bermunculan seiring dengan perkembangan zaman. Terlebih lagi ketika muncul pandangan bahwa musik merupakan bahasa yang *universal*. Musik yang dahulunya digunakan sebagai sarana hiburan di pesta-pesta rakyat, saat ini mulai berkembang menjadi sarana penunjang diberbagai bidang. Misalnya dibidang pendidikan, kesehatan, ekspresi dan bakat. Musik juga telah berkembang menjadi banyak aliran atau *genre* diantaranya musik klasik, jazz, pop, rock, dan dangdut (Gabel & Sampurno, 2014).

Tetapi dengan seiring berjalannya waktu semakin sulit kita untuk mengotakotakan *genre* musik. Karena dengan propaganda media dan industri yang mendukung, semua *genre* musik mampu bertransformasi menjadi musik populer. Perlu ditekankan, bahwa musik populer bukan sebuah genre musik pop.

Perkembangan musik populer sangat pesat berkembang, dikarenakan adanya pengaruh dari industri dan berita-berita dari media masa. Dewasa ini, kita melihat perkembangan yang sangat pesat industri budaya dan musik populer terlihat saling bersamaan. Budaya pop adalah budaya otentik “rakyat”. Budaya pop seperti halnya budaya daerah merupakan budaya dari rakyat untuk rakyat (Storey, 2003:17-18).

Musik populer juga sering kali dianggap sebagai bahasa yang efektif untuk menyampaikan suatu wacana tertentu. Dengan demikian, musik populer menjadi bahasa *universal* yang dapat dinikmati oleh khalayak luas dan bahkan musik populer merupakan musik yang mudah dicerna oleh masyarakat luas karena menggunakan lirik lagu yang mudah dicerna atau *easy listening*. Sepak terjang musik populer sekarang ini, tidak bisa diragukan lagi sampai tahap dimana bisa kita sebut menjamur atau mewabah di semua kalangan, umumnya di kalangan menengah ke bawah.

Musik populer memiliki fungsi komunikasi yang sangat kuat, melalui lagu musisi menjadikan musik populer sebagai sarana atau media untuk menyampaikan sesuatu gagasan atau ide yang ada di dalam benaknya. Sementara itu, dalam kaitannya dengan media protes, musik populer sering kali digunakan sebagai media perlawanan terhadap kondisi tertentu. Musik populer salah satu media paling efektif dan *straight to the point* dalam menyampaikan suatu “pesan”. Sehingga musik populer dapat dikatakan sebagai alat propaganda perlawanan yang ramah lingkungan. Musik populer dengan hegemoninya dapat mengubah persepsi *audience* tentang keadaan atau kondisi suatu keadaan, tanpa harus bergesekan

dengan aparaturnya melalui aksi demonstrasi.

Video Klip Sebagai Sarana Distribusi Pesan

Video klip merupakan salah satu media massa jenis elektronik yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada audiens sasaran agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Kuswadi dalam Nurfathiyah, Mara, Dkk, 2011: 31). Disisi lain, video klip diproduksi untuk dapat menyampaikan pesan-pesan gagasan yang terkandung dalam lirik lagu, sehingga penikmat musik dapat masuk ke dalam imajinasi pembuat video klip tersebut.

Colin Stewart dan Adam Kowaltzke dalam Octaningtyas (2017: 64) berpendapat industri video klip membagi video klip menjadi 2 bagian atau tipe utama yaitu :

a. Conceptual Clips

Merupakan video klip yang berdasarkan suatu tema central tertentu. Pada umumnya tipe klip ini memiliki plot dan jalan cerita, tapi ada juga yang hanya berupa kumpulan gambar-gambar yang disatukan.

b. Performa Clips

Video klip tipe ini lebih terfokus pada penampilan penyanyi atau bandnya. Video klip ini mungkin terlihat kuno bagi audiens sekarang karena merupakan tipe video klip yang populer di tahun 1960 dan 1970.

Lagu dan video klip tidak bisa dipisahkan, karena saling mendukung dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Sebagai seni dan budaya, musik dan video klip memuat pesan yang merupakan cerminan realita sosial di dalam masyarakat. Seperti penyanyi John Legend dalam video klip yang berjudul *Surfire* dan *Love Me Now*, yang dimana di dalam video klip tersebut memvisualkan potret kemanusiaan dan perlawanan terhadap penguasa di Negeranya. Video klip telah menjadi alat untuk berekspresi antara pelaku musik, untuk menyampaikan pesan melewati lirik lagu yang divisualkan menjadi video klip.

Di dalam video klip tersebut pesan disini dibagi menjadi dua, yaitu pesan verbal dan pesan non-verbal. Hal ini merupakan dua bentuk dari tindakan komunikasi yang tidak bisa di pisahkan. Artinya keduanya saling berkaitan guna terciptanya pesan komunikasi yang efektif dalam video klip tersebut, masing-masing

berkaitan untuk menciptakan suatu makna. Menurut pemaparan Kusmawati (2016: 141), Pengertian komunikasi verbal, yaitu salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan berupa lisan maupun tulisan. Sedangkan non-verbal merupakan bentuk komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata.

Hal ini menjadikan lagu dan video klip menjadi menarik untuk di teliti, karena dapat mengkomunikasikan isu-isu yang ada disekitar masyarakat. Sehingga bisa menjadi sebagai alat penyampaian pesan yang maksimal kepada khalayak luas.

Semiotik

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini di tengah-tengah manusia dan bersama manusia (Pondaag, 2013). Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan atas dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sebagai ilmu tanda, semiotik tidak bisa disejajarkan dengan ilmu alam yang lainnya. Karena ilmu semiotik tidak menuntut sebuah hasil yang

pasti, melainkan ilmu yang terbuka tidak diukur dengan logika matematis yang hanya mengenal kategori benar atau salah melainkan diukur dengan derajat kelogisannya.

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretasi adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk sebuah tanda (Sobur, 2015: 115). Penalaran menurut Peirce, dilakukan melalui tanda-tanda sehingga dapat mengandung makna dalam tanda-tanda suatu obyek yang diteliti. Tanda sendiri memiliki tiga unsur yaitu *icon*, *indeks*, dan simbol atau yg dikenal dengan tripologi tanda. Sobur (2016: 41-42) menjelaskan, *icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Sehingga Teori ini dapat

menguraikan makna dalam tanda suatu obyek yang terdiri dari tripologi tanda tersebut.

Sedangkan menurut Saussure, memastikan bahwa "tanda" (*signe*) itu untuk menyusun keseluruhan dan untuk menggantikan konsep dan citra-bunyi masing-masing dengan "petanda" (*signifie/signified*) dan "penanda" (*signifiant/signifier*). Kedua istilah terakhir lebih menguntungkan untuk mengindikasikan oposisi keterpisahan dari aspek yang lain dan dari aspek keseluruhan yang membangunnya (Berger dalam Sobur, 2016: 32). Oleh karena itu semiotik merupakan suatu teori yang terbuka atau lebih dinamis, tidak seperti teori lain yang jawabannya selalu seperti yang di terapkan pada teori, melainkan menggunakan logika yang lebih masuk akal dengan yang lainnya.

METODE

penelitian ini menggunakan analisis semiotik untuk menganalisa pesan-pesan perlawanan, rasisme, agama, dan pesan perdamaian yang ada pada video klip John Legend. Tahap analisis ini menggunakan teknik analisis semiotik model John Fiske. Dimulai dari meng-*capture* gambar yang berhubungan dengan pesan-pesan di atas. Data yang terkumpul kemudian akan diinterpretasikan oleh peneliti dengan

memasukan tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Semiotik menurut John Fiske yaitu memiliki tiga wilayah penting yaitu tanda, kode-kode, dan budaya. Pertama semiotik dalam tanda yaitu studi tentang tanda yang mampu menyampaikan makna. Kedua, kode adalah studi yang mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat budaya. Yang ketiga yaitu budaya yang di mana tempat tanda dan kode bekerja, dimana tanda yang terkait dengan manusia yang menggunakannya.

John Fiske juga membagi pengkodean tayangan televisi dalam tiga level, yaitu :

1. Level realitas, kode yang tercakup level ini yaitu penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, suara, dan lain sebagainya.
2. Level representasi, kode yang tercakup dalam level ini yaitu kamera, *lighting*, *editing*, musik dan suara. Di mana level ini mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan antara lain karakter, dialog, narasi dan lain sebagainya.
3. Level ideologi, level ideologi merupakan hasil dari level realita dan level ideologi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme dan lain sebagainya (Vera dalam Firdaus, Nuraeni dan Nugroho, 2015:4076).

PEMBAHASAN

Di era milenial pada saat ini, perlawanan menggunakan musik tidak lagi terfokus pada *genre* tertentu seiring berkembangnya zaman. Dengan kemajuan teknologi yang pesat memungkinkan semua *genre* musik bertransformasi menjadi musik populer sehingga penyampaian pesan perlawanan lebih fleksibel. Didukung dengan era digital yang dimana hampir semua pelaku industri musik menggunakan video klip untuk mempermudah menyampaikan pesan-pesan termasuk pesan perlawanan. Penggunaan video klip sangat membantu untuk memvisualkan pesan-pesan yang terdapat pada lirik lagu. Begitu pula dengan lagu *Surefire* dan *Love Me Now* karya John Legend, dimana lagu dan video klip tersebut yang diciptakan untuk

menyuarakan kesenjangan, kemiskinan, hak asasi manusia, kaum minoritas afro amerika, buruh dan imigran.

Kritik Perlawanan Kebijakan Donald Trump Tentang *Islamophobia* Dalam Video Klip *Surfire*

Setelah peneliti melihat video klipnya, John Legend menampilkan isu-isu tentang agama, ras, dan kewarganegaraan. Hal tersebut mengkritik kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Donald Trump, seperti contoh *scene* dalam video klip di bawah ini yang dimana warga Amerika melakukan diskriminasi terhadap umat muslim di Amerika.

Amerika.



Gambar 3.1 Jamila sedang diperlakukan kurang baik oleh pejalan kaki



Gambar 3.2 Seseorang pejalan kaki melepas hijab yang dipakai Jamila

Kedua gambar di atas dapat dianalisis menggunakan teori John Fiske. Level **realitas** dapat dilihat dari *setting* tempat, penampilan, pakaian, gestur, ekspresi. Pada gambar 3.1 dan 3.2 Pemilihan *setting* di pinggir jalan tersebut, tidak terlepas dari keinginan sutradara yang ingin menampilkan latar yang natural. Pada latar tempat tersebut sutradara telah mempertimbangkan bawa tempat tersebut dimungkinkan akan terjadi hal-hal yang tergambar pada cuplikan video klip di atas. Kemudian untuk membangun suasana yang mencekam maka *scene* tersebut dipilih pada waktu malam hari.

Melihat dari segi penampilan pada gambar 3.1, Jamila merupakan seorang muslim yang menggunakan hijab dan pakaian tertutup. Hal ini merupakan upaya mereka untuk membentuk identitas individu mereka sendiri, karena setiap orang yang melihat perempuan yang mengenakan jilbab pasti mereka tahu bahwa perempuan itu adalah seorang

muslim. Oleh karena itu, Jamila menggunakan jilbab ketika sedang melakukan aktifitas di tempat umum yang menandakan bahwa Jamila merupakan seorang muslim. Kemudian, perempuan pejalan kaki dengan penampilan pakaian menggunakan kaos dan memakai jaket jeans sangat berbanding terbalik dengan pakaian yang dipakai Jamila. Di dalam adegan tersebut, Jamila yang sedang asik bercengkrama dengan Roberto sembari memakan makanan cepat saji, kemudian diganggu oleh dua perempuan yang kebetulan sedang berjalan melewati mereka berdua. Kemudian terjadilah adu mulut dan salah satu perempuan tersebut tiba-tiba saja menarik dan melepas jilbab yang dipakai oleh Jamila.

Peneliti melihat bahwa umat muslim di Amerika mendapatkan perlakuan yang kurang manusiawi sehingga menjadi korban diskriminasi dan persekusi yang diakibatkan oleh elit politik. Diskriminasi di Amerika khususnya terhadap kaum muslim semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh Donald Trump yang mendeskreditkan kaum muslim dan kaum minoritas lainnya. Sebagian besar korban diskriminasi umat muslim di Amerika yaitu perempuan, terutama perempuan muslim yang menggunakan jilbab.

Level selanjutnya yaitu level **representasi** pada gambar 3.1 dan 3.2 dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *Medium Shot* dengan *angle* kamera *eye level* dan *over-shoulder*. Teknik ini digunakan untuk mengambil gambar dari batas kepala hingga pinggang (perut bagian bawah) untuk menciptakan suasana lebih dekat antara pemain yang terlibat. Dengan menggunakan *angle eye level* memiliki kesan yang kurang, akan tetapi penonton dapat merasakan kejadian pada *scene* tersebut. Dikarenakan mata kita diposisikan sejajar dengan apa yang kita lihat, maka dari itu pengambilan komposisi gambar sangat diperhitungkan. Kemudian pengambilan gambar menggunakan teknik *over-shoulder*, beresalan untuk memberi kesan keterkaitan yang menjadi sebuah interaksi. Interaksi yang tercipta di adegan tersebut yaitu, pertengkaran antara dua perempuan. Menggunakan teknik tersebut menggambarkan bagaimana seseorang dianggap lebih superior dibandingkan Jamila dengan raut muka ketakutan dan menangis. Disini kembali lagi bahwa Amerika lebih berkuasa di bawah kepemimpinan Donald Trump dibandingkan dengan kaum minoritas (muslim).

Setelah itu fokus kamera yang digunakan adalah teknik *medium shot*, yaitu penampilan untuk menjelaskan bagaimana penguatan karakter dalam *scene* tersebut. Hal ini menandakan bahwa pakaian (fesyen) yang dikenakan dapat mengkonstruksi perilaku seseorang di dalam media.

Pakaian tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh pemakainya saja, namun dalam pembahasan ini pakaian merupakan bentuk komunikasi artifaktual. Seperti halnya pada komunikasi pada umumnya, seseorang dapat berkomunikasi melalui tanda-tanda penampilan serta melalui obyek-obyek lain (artifak) yang mengelilinginya. Fesyen dalam bentuk pakaian merupakan salah satu yang dapat menyampaikan pesan-pesan non-verbal. Fesyen sebagai ekspresi diri dan komunikasi memberikan implikasi bagi pengguna fesyen itu sendiri dalam kaitannya dengan bagaimana orang mengkomunikasikan nilai, setatus, kepribadian, identitas dan perasaan kepada orang lain (Trisnawati, 2011: 37).

Seperti dalam *scene* diatas, penggunaan pakaian adalah salah satu cara untuk mengkomunikasikan pesan pada penonton. Jamila menggunakan pakaian serba hitam. Hitam adalah warna yang kuat dan penuh percaya diri, penuh

perlindungan, maskulin, elegan, megah, dramatis, dan misterius, tetapi hitam juga merupakan warnalambang duka dan dapat menimbulkan perasaan tertekan (Setyohadi, 2010: 83). Dalam penelitian ini warna hitam tidak di gambarkan dengan sisi yang positif, tetapi makna konotasi negatif. Warna hitam disini mewakili gambaran agama Islam di Amerika. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Donald Trump setelah diangkat sebagai presiden Amerika dan membuat kebijakan-kebijakan yang menyudutkan agama Islam. Agama Islam sebagai agama minoritas di Amerika, sering mendapatkan ancaman dan diskriminasi karena Islam di Amerika memiliki *image* sebagai agama yang radikal.

Pakaian yang dikenakan perempuan tersebut juga memiliki pesan komunikasi lain. Penggunaan jaket jeans di sini dapat diartikan dengan sikap arogan pemakainya, dilihat dari sejarah jaket jeans yang merupakan pakaian pekerja kasar dan para peternak. Akan tetapi sejauh ini jaket jeans juga dijadikan sebuah *trend* bagi kalangan anak muda. Kesan yang didapat dari kain denim atau jeans ini adalah *cool* (keren), *trendy*, *rebel* (pemberontakan), dan *masculine* (kelelakian) (Nathanael, 4). Dari yang ditampilkan pada *scene* tersebut pakaian dapat menjadi pembentukan karakter dimana perempuan tersebut

berperilaku arogan. Perilaku arogan yang ditampilkan perempuan tersebut merupakan gambaran dari sikap Donald Trump yang seringkali merendahkan umat muslim.

Kritik Perlawanan Kebijakan Donald Trump Tentang Imigran Dalam Video Klip *Surfire*

Lagu *Surfire* tidak hanya berkaitan tentang *Islamophobia* sebagai inti di dalam video klip tersebut. Akan tetapi John Legend juga mengangkat masalah yang sensitif belakangan ini di Amerika, yaitu tentang imigran yang masuk ke dalam kawasan Amerika. Setelah melakukan pengamatan seperti permasalahan pada poin pertama, peneliti juga melakukan pengamatan kepada poin kedua ini.

Pada gambar 3.3 di atas, merupakan gambaran *scene* Roberto yang ditangkap oleh polisi dan akan di deportasi ke negara asalnya. Melalui *scene* ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori John Fiske seperti permasalahan pada poin pertama. Level **realitas** Gambar di atas terlihat bahwa *setting* adegan tersebut berada di depan bengkel, dimana bengkel tersebut merupakan tempat Jamila dan ayahnya berkerja. Pemilihan tempat tersebut bertujuan untuk memberikan alur cerita yang menarik. Hal tersebut dikarenakan dalam video klip tersebut

bercerita bahwa Roberto di deportasi, karena ayah Jamila melaporkan kepada pihak yang berwajib agar Roberto dikembalikan ke negara asalnya.

Permasalahan imigran menjadi permasalahan serius karena Meksiko merupakan negara paling dekat dengan Amerika, dan menyumbang paling banyak imigran. Permasalahan ini merupakan faktor yang mendorong Donald Trump membuat kebijakan anti-imigran untuk mengurai imigran gelap yang masuk ke dalam wilayah Amerika. Disisi lain juga agar mengurangi tingkat kriminalitas di wilayah Amerika. Banyak imigran gelap Meksiko yang masuk ke dalam Amerika membawa narkoba yang akan diedarkan di Amerika. Narkoba diselundupkan melalui terowongan bawah tanah yang menghubungkan Meksiko dengan negara-negara bagian Amerika (Satria, 2014: 18).

Level kedua, yaitu level **representasi**, pada gambar 3.1 dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar dengan menggunakan teknik seperti pembahasan pertama di atas yaitu *Medium Shot* dengan *angle* kamera *eye level*. Teknik ini bertujuan untuk menunjukkan kepada para penonton agar dapat merasakan apa yang sedang diperankan pada video klip tersebut. Fokus pada pembahasan ini, yaitu penggunaan kostum

dan pengambilan gambar yang ditampilkan pada *scene* tersebut.

Permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan yaitu imigran, seperti *scene* pada video klip di atas. Setelah itu, pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan *Medium Shot* dengan *angle* kamera *eye level*. Hal tersebut bertujuan agar gambaran yang disampaikan dapat sesuai dengan pandangan mata penonton. Kemudian ketika obyek membelakangi kamera pada *scene* ini, bertujuan untuk menjelaskan bahwa Roberto sedang di deportasi. Hal ini menandakan bahwa imigran ilegal harus segera dipulangkan atau menjauh dari wilayah Amerika. Karena dalam *scene* tersebut, obyek digambarkan menjauhi kamera, dan juga ditambah dengan posisi Roberto yang menghadap kebelakang akan memperkuat *scene* tersebut. Hal ini sama seperti apa yang disampaikan oleh Donald Trump, dimana Donald Trump akan membatasi imigran yang masuk ke dalam wilayahnya, hal tersebut bertujuan untuk mengurangi angka kriminalitas dan masuknya narkoba dari wilayah Meksiko. Disisi lain *angel* kamera *eye level* juga bertujuan agar kita dapat merasakan bagaimana proses di dalam *scene* tersebut, sehingga kita dapat merasakan apa yang dirasakan Roberto saat itu.

Dengan adanya dua polisi di video klip tersebut menggambarkan bahwa Donald Trump sangat berkuasa di negara yang dipimpinnya saat ini, dan dapat melakukan apa saja yang mereka mau. Contohnya dalam melakukan deportasi imigran gelap yang masuk ke wilayah negaranya, seperti yang ditampilkan dalam video klip tersebut. Roberto dalam adegan tersebut digambarkan dengan postur badan yang lebih pendek dari kedua polisi tersebut, disini juga dapat diartikan bahwa status sosial sangat berpengaruh di Amerika.



Gambar 3.4 keluarga Jamila dan Roberto berdiri di depan pagar pembatas antara Amerika dan Meksiko

Banyaknya imigran ilegal dari Meksiko yang masuk ke wilayah Amerika, menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas dan maraknya jual beli narkoba yang sangat tinggi di Amerika. Hal ini menjadi pemicu munculnya pernyataan-pernyataan kontroversi yang dilakukan oleh Donald Trump. Donald Trump pun ingin membangun tembok

sepanjang 1.600 kilometer yang membatasi Meksiko dan Amerika karena alasan tersebut (Anggoro, Purwati, Hilman, 2018:233). Tembok kokoh yang dibangun dalam pemerintahan Donald Trump, selain memisahkan kedua wilayah tersebut untuk meminimalisir masuknya imigran ilegal Meksiko ke dalam wilayah Amerika, juga bertujuan untuk meminimalisir ancaman-ancaman terorisme.

Scene tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* dengan *angel* kamera *eye level* untuk memperlihatkan obyek dengan latar belakang yang jelas, sehingga dapat menampilkan hubungan pemeran dengan situasi ditempat tersebut. Pengambilan gambar pada *scene* di atas menampilkan keluarga Jamila dan keluarga Roberto yang menghadap ke arah tembok perbatasan, dimana kemudian mereka berada di sisi luar perbatasan (Meksiko). Masuknya umat Islam dan imigran Meksiko di wilayah Amerika dianggap sebagai ancaman warga negara Amerika. Seperti yang sudah dibahas pada analisis di atas, sehingga Donald Trump membuat keputusan memperketat perbatasan antar negara terutama wilayah perbatasan Amerika dengan Meksiko. Proses seleksi imigran secara ketat akan membantu mengurangi potensi ancaman dari negara

yang berbahaya (Sudagung, Amanda, Dewi, 2017). Karena latar belakang mereka (Jamila dan Roberto) dianggap sebagai ancaman di Amerika, maka *scene* ini menampilkan gambaran bahwa mereka terusir dari wilayah Amerika oleh kebijakan yang dibuat Donald Trump.

Pesan Perdamaian Video Musik *Love Me Now* Sebagai Media Perlawanan

Berbeda dengan kedua persoalan di atas, video klip *Love Me Now* ini memiliki pesan cinta yang universal dan perdamaian. Dalam video klip ini, peneliti meneliti keterkaitannya dalam permasalahan yang muncul pada video klip *surefire*, dimana video klip tersebut yang masih dalam satu album dengan judul album *Darkness and Light*. Dalam video klip tersebut selain menampilkan istri dan anaknya, John Legend juga menampilkan beberapa adegan dimana seseorang begitu bahagia untuk saling mencintai. Dimulai dari hal terkecil dengan contoh keluarga. Kemudian berlanjut untuk mencintai hal yang lainnya di dalam berbagai konteks kehidupan. Mencintai pada hakikatnya merupakan hal yang terbaik daripada membenci atau memerangi satu sama lain. Mencintai secara universal, yaitu mencintai dalam konteks yang luas, dimulai dari mencintai ras, suku, agama dan lain sebagainya. Lagu dan video klip ini dibuat karena adanya krisis rasa saling

menyayangi dan mencintai di berbagai belahan dunia.



Gambar 3.5 Anak Kecil dengan Memberi Simbol *Peace* di Domiz Refugee Camp, Northern Iraq

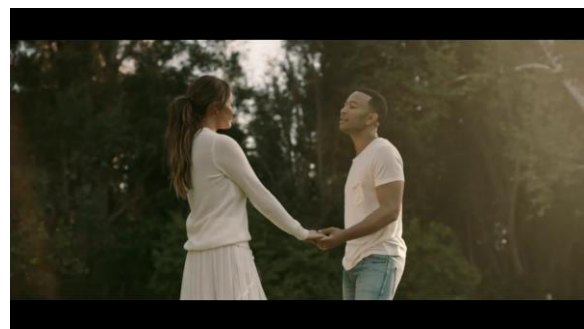
Seperti pada analisis sebelumnya di atas, maka analisis ini memakai teori dari John Fiske dengan menggunakan ketiga level pada teori tersebut yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Level **realitas** yang mencakup tempat, lingkungan, penampilan, perilaku, dan ekspresi. Pada gambar ke 3.5 menunjukkan bahwa ada beberapa anak kecil yang sedang bermain, dan fokus penelitian ini pada salah satu anak yang menggunakan kaos tidak berlengan berwarna putih dengan mengangkat tangan membentuk *hand sign victory*, dimana anak tersebut berada di camp pengungsian dengan raut muka yang bahagia dengan senyum yang lebar.

Lambang dua jari yang membentuk huruf V secara umum mengartikan sebagai

tanda perdamaian (*peace*), atau di Indonesia sering juga sebagai tanda mengucap sumpah. Seperti tema dari video klip ini merupakan sebagai pesan cinta dan perdamaian.

Kedua yaitu level **representasi**, di *scene* video klip *Love Me Now* ini, masih sama dengan pembahasan-pembahasan sebelumnya. Dilihat dari teknik pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *Medium Shot* dengan *angle* kamera *eye level*, hal ini bertujuan agar kita dapat melihat obyek sebanding dengan apa yang kita lihat pada umumnya. Kemudian obyek berada pada tengah-tengah *frame* menunjukkan sebagai pusat perhatian, dan pembahasan ini terfokus pada pakaian dan simbol yang ditampilkan pada *scene* tersebut.



Gambar 3.6 John Legend dan Istrinya Menggunakan pakaian Berwarna Putih

Selain pemeran anak kecil yang berada di *camp* pengungsian, John Legend dan istrinya juga menggunakan pakaian berwarna putih. Penggunaan pakaian

berwarna putih mengartikan bahwa putih dapat melambangkan kesucian, kebersihan, perdamaian dan ketidakbersalahan. Oleh karena itu, warna putih dalam video klip tersebut memiliki arti makna perdamaian. Perdamaian adalah penyesuaian dan pengarahan yang baik dimana pihak yang bersangkutan dapat menyelesaikan masalah atau pertentangannya dengan cara damai karena ditemukan jalan keluar yang sama-sama tidak merugikan sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif (Lubis, 2017: 333).

Pada **gambar 3.6** diperkuat dengan penggunaan obyek anak kecil, dimana hal tersebut memiliki pesan yang tersirat. Karena kita dapat melihat perilaku anak kecil atau sifat- sifat mereka yang selalu jujur, daya keingintahuan yang tinggi, selalu berfikir positif, dan memiliki rasa kasih sayang yang tinggi. Anak kecil dalam media selalu dimunculkan dalam peristiwa kemanusiaan. Dengan menampilkan objek anak kecil, pembuat video klip juga menaruh harapan kepada generasi selanjutnya agar peristiwa seperti pada video klip tersebut tidak akan terjadi lagi masa yang akan datang. Ditambahkan lagi dengan memberi simbol *hand sign victory*, yang merupakan bahasa non-verbal seperti *gestures*. Bentuk perilaku pada gerakan tangan, bahu, jari-jari, atau

anggota tubuh lainnya secara sadar maupun tidak sadar, dapat menekankan isi suatu pesan (Nggili, 2019: 115). Simbol yang menggunakan jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf “V” tersebut memiliki beberapa makna. Mulai dari *peace* maupun *victory* (kemenangan) ataupun menurut masyarakat awam yang mengartikannya dengan perdamaian. Namun di sejumlah negara, simbol dua jari tersebut dianggap tidak sopan atau hinaan karena menyimbolkan alat kelamin perempuan.

Analisis tersebut terlihat bahwa John Legend mengajak semua penonton untuk menyebarkan pesan cinta perdamaian dan menentang kebijakan-kebijakan yang membuat perpecahan maupun peperangan. Secara tidak langsung, video tersebut menyampaikan pesan perlawanan terhadap Donald Trump yang memiliki kebijakan yang menuai banyak kontroversi. Kemudian di akhir video klip ini John Legend juga menuliskan kalimat, “*thank you to everyone who shared their lives whit us. Live now, give now, love now.*” Kalimat tersebut sebagai ucapan terimakasih kepada orang-orang yang selalu berbagi dalam bentuk apapun dan selalu mengajak kebaikan tanpa memandang status sosial.

Level yang ketiga, yaitu level **ideologi**. Dimana sebagai publik figur

John Legend yang mempunyai kurang lebih 5,5 juta *subscribe* pada akun *youtube*-nya dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan yang ingin John Legend sampaikan. Media ini dirasa lebih mudah dan lebih cepat menyampaikan sesuatu kepada khalayak luas. Sesuai dengan video klip John Legend yang dianalisis menggunakan analisis semiotik John Fiske, video klip tersebut berkaitan dengan unsur politik. Dari semua pembahasan di atas dengan serangkaian permasalahan, mengacu kepada ideologi liberalisme.

Ideologi liberalisme menyatakan bahwa untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, maka setiap individu bebas memiliki apapun. Hak milik pribadinya bukan untuk kepentingan bersama, tetapi untuk kepentingan pribadi (Nurdiaman, 2009: 10). Pada dasarnya, ideologi liberal merupakan ideologi yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak merupakan nilai politik yang utama. Masyarakat memiliki hak kebebasan intelektual penuh, seperti kebebasan untuk berbicara, beragama, dan kebebasan pers. Artinya, negara dan pemerintah harus menghormati dan melindungi hak kebebasan setiap warga negaranya dalam berbagai aspek kehidupan dengan adanya aturan hukum

yang jelas untuk menjamin kebebasan bagi setiap individu.

KESIMPULAN

Dalam video klip musik John Legend yang berjudul *Surefire* dan *Love Me Now*, kritik perlawanan terhadap Donald Trump dikonstruksikan melalui beberapa tokoh. Peneliti menemukan konstruksi kritik perlawanan terhadap Donald Trump yang digambarkan melalui tindakan rasisme terhadap perempuan Islam, dan pengusiran terhadap imigran. Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dengan menggunakan model semiotik John Fiske, peneliti menetapkan beberapa kesimpulan:

Pertama, video klip John Legend yang berjudul *Surefire* mengkonstruksikan kritik perlawanan terhadap Donald Trump, dengan cara menggambarkan sikap rasis Donald Trump terhadap muslim yang berada di Amerika. Hal itu jelas digambarkan melalui perlakuan terhadap perempuan muslim, yang mendapatkan perlakuan diskriminatif dengan cara melepas paksa jilbab yang dikenakannya pada *scene* video klip *Surefire* tersebut.

Dari sudut pandang pakaian jelas bahwa perempuan yang menggunakan jilbab merupakan perempuan penganut

agama Islam. Dan perempuan yang melakukan tindakan rasis dan diskriminatif menggambarkan perempuan asli Amerika yang menggambarkan sifat arogan dari Donald Trump.

Kedua, dalam video klip John Legend yang berjudul *Surefire* juga mengkonstruksikan kritik perlawanan terhadap Donald Trump, dengan cara menggambarkan bahwa Donald Trump dapat melakukan apa saja untuk mengusir imigran yang datang ke wilayah Amerika. Hal itu jelas digambarkan di video klip dengan gambaran seseorang laki-laki, yang merupakan imigran yang berasal dari Meksiko mengalami kekerasan oleh oknum polisi. Dalam video klip juga menggambarkan laki-laki tersebut mengalami deportasi untuk kembali ke negara asalnya yaitu Meksiko.

Ketiga, dalam video klip John Legend yang berjudul *Love Me Now* mengkonstruksikan kritik perlawanan terhadap Donald Trump. Dalam video klip lagu tersebut menggambarkan bahwa John Legend mengharapka adanya kedamaian di Dunia. Terutama dengan adanya perlakuan Donald Trump terhadap umat Islam dan Imigran yang berada di Amerika, John Legend menggambarkan supaya adanya kedamaian disana dan menghilangnya sikap rasisme terhadap

penganut agama Islam dan perlakuan semena-mena terhadap imigran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Purwati dan Yusuf A.H. (2018). Donald Trump dan Berita Imigran di *Aljazera.com* dan *Foxnews.com*. jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 15, No. 2, 233-247.
- Angkawijaya, Masato. (2017). Penerimaan Masyarakat Terhadap Kritik Sosial dalam Video Speech Composing Karya Eka Gustiawan di Youtube. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 5, No. 1, hlm. 1-12.
- Firdaus, Muhammad. S. Dkk. (2015). Representasi Kapitalisme Dalam Film *Snowpiercer* (Analisis Semiotik Model John Fiske). Jurnal E-Proceeding of Management. Vol. 2, No. 3, hlm. 4074-4079.
- Gabela, Eisar dan Joko Sampurno. (2014). Analisis Fraktal Sinyal Berbagai Jenis Musik. Jurnal Prisma Fisika Vol. II, No.3 (2014), Hal. 67-73.
- Himawan, Fajry dan Hanif Al Fatta. (2012). "Pembuatan Video Klip "Terbang" Oleh "Flourescent Band" Dengan Menggunakan Teknik Stop Motion". Jurnal Dasi, Vol. 13, No. 4, hlm. 17-23.
- Kusmawati, T.I. (2016). Komunikasi Verbal dan Non-Verbal. Jurnal Al-Irsyad, Vol. VI, No. 2, hlm. 140-151.

- Lubis, Muhammad. R. (2017). *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Nathanael, Devin. Eksplorasi Denim dengan Teknik Destruktif. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*, No. 1, hlm. 1-8.
- Nggili, Ricky. A. (2019). *Public Speaking for Transformational Leadership*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Nurdiaman, Aa. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: PT Pribumi Mekar.
- Nurfathiyah, pera. Dkk (2011). Pemanfaatan Video Sebagai Media Penyebaran Inovasi Pertanian. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. No. 52, hlm. 30-36.
- Octaningtyas, Vian Andhika. (2017). Representasi Maskulinitas *Boyband* Dalam Video Klip. *Jurnal Kemadha*. Vol. 6, No. 2, hlm. 57-68.
- Prayhogi, Indra dan Salamun Kaulam. (2016). Penciptaan Video Musik Dengan Materi *Performance Art*. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. Vol. 04, No. 02, hlm.336-342.
- Satria, Randhi. (2014). Bisnis dan Konflik di Meksiko. Dalam *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*. Vol. 11, No. 1, hlm. 15-29.
- Setyohadi, Bambang. (2010). Pengaruh warna Dalam Kamar Tidur Anak. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*. Vol. 12, No. 1, hlm. 79-90.
- Widhyatama, Sila. (2012). Pola Imbal Gamelan Bali dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland di Kota Semarang. Dalam *Jurnal Seni Musik*. Vol. 1, No. 1, hlm 59-67.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Populer : Memetakan Lanskap konseptual Cultural Studies*. Terjemahan oleh Deden Nurdin. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudagung, Amanda dan Anggi, U.D. (2017). Sekritisasi Donald Trump Terhadap Isu Migrasi dan Perbatasan. Pada Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 23-24 Mei, Pontianak.
- Trisnawati, Tri. Y. (2011). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. Dalam *Jurnal The Massanger*, Vol. III, No. 1, 36-47.

